

Perubahan Fungsi pada Bangunan Bersejarah Benteng Rotterdam terhadap Aktivitas Pengguna Bangunan

Nurul Ilmi Dian Muhrizat ^{1*}, Nur Faiqah Azizah², Irma Rahayu³

Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar ^{1,2,3}

e-mail: ¹nurulilmidm@gmail.com, ²nurfaiqah.tahir@gmail.com, ³irmamgee@yahoo.co.id

Abstrak_ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi bangunan Fort Rotterdam sebagai Salah satu bangunan bersejarah (*Heritage*). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan fungsi bangunan Fort Rotterdam dan pemanfaatan Fort Rotterdam sebagai salah satu bangunan bersejarah di kota Makassar serta aktivitas para pengunjung di Fort Rotterdam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan membagikan kuisioner kepada pengunjung Fort Rotterdam dan melakukan dokumentasi atau pengambilan gambar bangunan-bangunan Fort rotterdam yang mengalami perubahan fungsi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung di Fort Rotterdam ini rata-rata berkunjung ke museum nageri La Galligo yang menyimpan beragam koleksi prasejarah, numismatik, keramik asing, sejarah hingga naskah serta etnografi. Kebanyakan benda kebudayaan yang dipamerkan berasal dari suku-suku di Sulawesi seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Aktivitas lain yang dilakukan pengunjung yaitu hanya sekedar berkeliling melihat bangunan-bangunan yang ada di Fort rotterdam ini serta berfoto-foto. Adapun perubahan fungsi bangunan-bangunan Fort Rotterdam yaitu pada masa kolonial Belanda, benteng dahulu dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan penampungan rempah-rempah Belanda di Indonesia. Pada masa kolonial Jepang, benteng ini beralih fungsi menjadi pusat studi pertanian dan bahasa. Sementara setelah Indonesia merdeka, benteng ini dijadikan sebagai pusat komando yang kemudian beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan dan seni Makassar hingga saat ini.

Kata Kunci: Bangunan Bersejarah; Fungsi Bangunan; Fort Rotterdam; Pusat Kebudayaan.

Abstract- *This study aims to determine the changing function of Fort Rotterdam building as one of the historic buildings (Heritage). This research is motivated by the change of purpose of Fort Rotterdam building and utilization of Fort Rotterdam as one of a landmark building in Makassar city and visitor activity in Fort Rotterdam. The research method used is qualitative research method by distributing questionnaires to visitors of Fort Rotterdam and doing documentation or taking pictures of Fort Rotterdam buildings that have changed function. The results of the study show that visitors undertake the activities in this fort Rotterdam on average visit the museum of La Gallego nageri which stores a diverse collection of prehistoric, numismatic, foreign ceramics, history to script and ethnography. Most cultural objects on display come from tribes in Sulawesi such as Bugis, Makassar, Mandar, and Toraja tribes. Other activities that visitors do is just around to see the buildings in this Fort Rotterdam and take pictures. The change of building function Fort Rotterdam is in the Dutch colonial period of the castle served as the centre of government and shelter of Dutch spices in Indonesia. In the Japanese colonial period, this fort turned to function as a centre for agricultural and linguistic studies. Meanwhile, after Indonesia's independence, this fort became a command centre which later turned the function of being the centre of Makassar's culture and arts to date.*

Keywords: Historic Buildings; Building Functions; Fort Rotterdam; Cultural Center..

¹ Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar

² Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar

³ Jurusan Arsitektur UIN Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Perkembangan perkotaan telah merubah pola spasial kota yang telah lama terbentuk, terutama di kawasan Kota Tua. Pengelolaan yang belum optimal serta fenomena alih fungsi bangunan dan lahan di perkotaan menjadikan peninggalan bersejarah tersebut tidak terpelihara dan bahkan beberapa telah dimusnahkan akibat kebutuhan ruang. Saat ini topik tentang manfaat bangunan sejarah atau bangunan *Heritage* sebagai pendukung kawasan kota sangatlah menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Keberadaan bangunan sejarah, situs atau monumen merupakan potensi terhadap pengembangan *heritage tourism* atau wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan. Wisata warisan budaya dapat merangkul ekowisata dan wisata budaya pada saat bersamaan dan menitikberatkan kepada konservasi dan warisan budaya itu sendiri. Pengembangan wisata warisan budaya di perkotaan sangat ideal dilaksanakan karena suatu kota tidak akan kehilangan identitas lokal, serta memberikan pemahaman dan rasa kebanggaan terhadap sejarah kota dan kebudayaan lokal masyarakat setempat. (Unep, 2017).

Semakin tingginya minat akan pariwisata budaya diharapkan Kota Makassar dapat berpartisipasi sebagai salah satu destinasi wisata warisan budaya di Indonesia. Fort Rotterdam sebagai salah satu daya tarik wisata andalan di Kota Makassar tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan, akan tetapi menjadi tempat berkumpul bagi organisasi masyarakat lokal dan himpunan pramuwisata Sulawesi Selatan.

Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang (Jum Pandang) adalah sebuah benteng peninggalan Kerajaan Gowa-Tallo. Letak benteng ini berada di pinggir pantai sebelah barat Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng ini dibangun pada tahun 1545 oleh Raja Gowa ke-9 yang bernama I Manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tumapa'risi' Kallonna. Awalnya benteng ini berbahan dasar tanah liat, namun pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-14 Sultan Alauddin konstruksi benteng ini diganti menjadi batu padas yang bersumber dari pegunungan Karst yang ada di daerah Maros. Benteng Ujung Pandang ini berbentuk seperti seekor penyu yang hendak merangkak turun ke lautan. Dari segi bentuknya sangat jelas filosofi Kerajaan Gowa, bahwa penyu dapat hidup di darat maupun di laut. Begitu pun dengan Kerajaan Gowa yang berjaya di daratan maupun di lautan. (Wikipedia, 2017)

Pada masa Kolonial Belanda, Benteng Ujung Pandang dibangun kembali sejak saat itu, nama benteng pun berubah menjadi Fort Rotterdam yang tidak lain merupakan daerah kelahiran Cornelis Speelman di Belanda. Pada masa ini benteng dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan penampungan rempah-rempah Belanda di Indonesia. Pada masa kolonial Jepang, benteng ini

beralih fungsi menjadi pusat studi pertanian dan bahasa. Sementara setelah Indonesia merdeka, benteng ini dijadikan sebagai pusat komando yang kemudian beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan dan seni Makassar hingga saat ini. Sebagai pusat kebudayaan dan seni, saat ini dalam kompleks benteng terdapat Museum Negeri La Galigo yang menyimpan beragam koleksi prasejarah, numismatik, keramik asing, sejarah hingga naskah serta etnografi. Kebanyakan benda kebudayaan yang dipamerkan berasal dari suku-suku di Sulawesi seperti suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. (Wikipedia, 2017).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket atau kuisisioner dan dokumentasi. Kuisisioner dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian yang dijawab oleh responden sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung instrumen kuisisioner dengan menunjukkan data lapangan yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar bangunan-bangunan Fort Rotterdam yang sekarang telah mengalami perubahan fungsi bangunan

Penelitian ini dilaksanakan pada bangunan bersejarah di Kota Makassar yaitu Fort Rotterdam. Bangunan bersejarah tersebut berlokasi di jalan Ujung Pandang nomor 02, Makassar, Sulawesi Selatan karena dahulu kawasan tersebut adalah pusat pemerintahan Belanda. Lokasi bangunan sangat strategis karena dekat dengan *landmark* Kota Makassar yaitu Anjungan Pantai Losari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisisioner yang dibagikan kepada 10 responden rata-rata tujuan berkunjung ke Fort Rotterdam yaitu untuk mengunjungi museum Negeri La Galligo. Adapun aktivitas lain yang dilakukan pengunjung yaitu hanya sekedar berkeliling melihat bangunan-bangunan yang ada di Fort Rotterdam ini dan menikmati pemandangan ke arah laut di benteng pertahanan Fort Rotterdam di bagian depan sambil berfoto-foto.



Gambar 1. Aktivitas Pengunjung Fort Rotterdam
 Sumber: Hasil Survey, 2017

Pada masa Kolonial Belanda, Benteng Ujung Pandang dibangun kembali dan nama benteng pun berubah menjadi Fort Rotterdam yang tidak lain merupakan daerah kelahiran Cornelis Speelman di Belanda. Pada masa ini, benteng dijadikan sebagai pusat pemerintahan dan penampungan rempah-rempah Belanda di Indonesia. Pada masa kolonial Jepang, benteng ini beralih fungsi menjadi pusat studi pertanian dan bahasa. Sementara setelah Indonesia merdeka, benteng ini dijadikan sebagai pusat komando yang kemudian beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan dan seni Makassar hingga saat ini.



Gambar 2. Bentuk Denah Fort Rotterdam yang Menyerupai Penyus
 Sumber: <https://www.google.co.id/search/fort+rotterdam>



(a)

(b)

Gambar 3. (a) Pintu Gerbang Fort Rotterdam Dulu, Pintu Gerbang Fort Rotterdam Sekarang
 Sumber: Olah Data, 2017

Saat ini, Benteng Rotterdam masih berdiri kokoh dan merupakan salah satu destinasi wisata paling populer yang ada di wilayah Makassar. Selain dari perjuangan rakyat Gowa dan Tallo, Benteng Rotterdam juga menyimpan sejarah perlawanan rakyat Yogyakarta. Sebuah penjara sempit yang didesain untuk Pangerang Diponegoro yang diasingkan ke Makassar pada tahun 1834

dan akhirnya beliau meninggal. Kemudian jasadnya dimakamkan di belakang benteng Rotterdam yang saat ini dikenal dengan makam Pangeran Diponegoro. Sebuah museum budaya juga dibangun di dalam benteng. Museum yang bercerita mengenai asal-usul keturunan Sulawesi Selatan, I La Galilgo menyimpan sekitar 4.999 koleksi sejarah budaya. Koleksi ini berupa benda-benda prasejarah, keramik China, naskah kuno, etnografi dan numismatik. Kolek Numisnatik berupa teknologi hidup suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Tana Toraja seperti produk kesenian, senjata serta perkakas tersimpan rapi dalam lemari kaca. Berikut bangunan-bangunan di Fort Rotterdam serta fungsi bangunannya dulu dan sekarang :

A. Gedung A



Gambar 4. Pos Jaga
Sumber: Hasil Survey, 2017

Merupakan tempat menerima tamu dari Bone pada zaman dahulu. Namun sekarang gedung ini berganti fungsi menjadi pos wajib lapor untuk pengunjung yang datang.

B. Gedung B



Gambar 5. Gedung B
Sumber: Dokumentasi, 2017

Pada bagian atas dahulu digunakan sebagai tempat perwakilan dagang dan bagian bawah sebagai ruang tahanan. Namun sekarang berganti fungsi menjadi tempat polisi pariwisata.

C. Gedung C



Gambar 6. Galeri Seni
Sumber: Dokumentasi, 2017

Dahulu adalah wisma bagi tamu-tamu dari Buton. Namun sekarang dialih fungsikan sebagai galery kesenian dimana terdapat berbagai karya seni dari berbagai seniman baik itu seniman lokal maupun seniman luar Sulawesi. Salah satu seniman lokal menunjukkan beberapa karyanya termasuk satu lukisan yang merupakan master piecenya sehingga karya yang menjadi master piece itu memiliki history yang sangat menarik yaitu menceritakan tentang salah satu petualang bugis yang hendak kebulan dan cerita ini pun sempat dituangkan dalam sebuah lagu.

D. Gedung D



Gambar 7. Museum
Sumber: Dokumentasi, 2017

Dahulu bagian belakang merupakan rumah sakit bagi orang Belanda kemudian dirubah fungsi sebagai wisma tentara. Bagian depan gedung ini tempat tinggal Cornelius Speelman. Namun, sekarang Gedung D ini menjadi Museum Nagari La Galligo yang menyimpan berbagai benda-benda bersejarah.

E. Gedung E



Gambar 8. Gedung E
Sumber: Dokumentasi, 2017

Dahulu tempat tinggal pimpinan perdagangan dan pendeta, namun sekarang dijadikan sebagai Balai Pelestarian Budaya Sul-Sel.

F. Gedung F

Gedung F dahulu adalah tempat tinggal Belanda.

G. Gedung G



Gambar 9. Gedung G
Sumber: <https://www.google.co.id/search/fort+rotterdam>, 2017

Gedung G gudang dan bengkel. Namun sekarang gedung ini difungsikan sebagai tempat menampung lukisan dari tanah liat.

H. Gedung H



Gambar 10. Gedung H
Sumber: <https://www.google.co.id/search/fort+rotterdam>, 2017

Gedung H dahulu sebagai tempat menerima tamu dari Ternate.

I. Gedung I

Gedung I dibangun oleh Jepang dengan sebagai kantor penelitian bahasa dan pertanian.

J. Gedung J

Gedung J merupakan kantor pemegang buku germising dan sekarang dialih fungsikan menjadi perpustakaan.

K. Gedung K

Gedung K, saat ini difungsikan sebagai Kantor Balai Kota.

L. Gedung L

Gedung L, saat ini difungsikan sebagai ruang tahanan.

M. Gedung M

Gedung M, saat ini difungsikan sebagai gudang dan kantor perdagangan Belanda.

N. Gedung N



Gambar 11. Gedung N

Sumber: <https://www.google.co.id/search/fort+rotterdam>, 2017

Gedung N, saat ini difungsikan sebagai tempat menerima tamu dari Bacan Negara.

O. Gedung O



Gambar 12. Gedung O

Sumber: Dokumentasi, 2017

Gedung O, saat ini difungsikan sebagai kantor Gubernur Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

P. Gedung P



Gedung 13. Gedung P

Sumber: Dokumentasi, 2017

Gedung P, saat ini difungsikan sebagai tempat peribadatan (gereja)

Q. Taman



Gedung 13. Taman Fort Rotterdam

Sumber: Santosa dkk (2018)

Terdap taman yang merupakan bagian dari kawasan bersejarah Fort Rotterdam Makassar. Taman Benteng Rotterdam merupakan salah satu proyek pemerintah yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk asli dari Benteng Fort Rotterdam dengan menggusur beberapa rumah serta gedung-gedung perkantoran di sekeliling Benteng Fort Rotterdam (Santosa dkk, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata tujuan berkunjung ke Fort Rotterdam yaitu untuk mengunjungi museum Negeri La Galligo dan aktivitas lain yang dilakukan pengunjung yaitu hanya sekedar berkeliling melihat bangunan-bangunan yang ada di Fort Rotterdam ini dan menikmati pemandangan ke arah laut di benteng pertahanan Fort Rotterdam di bagian depan sambil berfoto-foto. Adapun perubahan fungsi pada bangunan bersejarah Fort Rotterdam terhadap aktivitas pengguna bangunan adalah bangunan Fort Rotterdam yang pada pembuatan awal difungsikan sebagai benteng pertahanan dan pusat pemerintahan yang dibuat oleh Belanda dan dilanjutkan pada masa kolonial Jepang yang kemudian benteng ini beralih fungsi menjadi pusat studi pertanian dan bahasa. Sementara setelah Indonesia

merdeka, benteng ini dijadikan sebagai pusat komando yang kemudian beralih fungsi menjadi pusat kebudayaan seni dan pusat wisata bersejarah yang populer di Makassar hingga saat ini. Oleh sebab itu Benteng Fort Rotterdam harus dilestarikan dan dirawat sebaik mungkin agar warisan sejarah di Makassar tetap lestari.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, J, 2005. *Arsitektur dan Budaya Masyarakat Bugis Makassar*.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. New York.
- Budihardjo, E. 1997. *Arsitek dan Arsitek Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Andi, Yogyakarta.
- Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, M. A., Rasdyana, R., Syaiki, A., & Masseleng, L. Y. (2018). Kualitas Perancangan Taman Benteng Roterdam Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(1), 51-57.
<https://doi.org/10.24252/nature.v5i1a6>.
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam perancangan arsitektur*. Penerbit kanisius. Soegiapranata University press. Semarang.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Fort_Rotterdam
- <http://www.laurentiadewi.com/69108>
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/>
- <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>
- www.unep.fr/shared/publications/pdf/DTIx0592xPA-TourismPolicyEN.pdf